

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dari suatu kegiatan yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode tertentu. Proses ini membutuhkan keahlian dalam kepemimpinan dan dorongan motivasi agar tercapainya tujuan yang diharapkan.⁷ Pengertian implementasi mengarah pada aktivitas dan mekanisme dalam suatu sistem. Istilah mekanisme menunjukkan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas biasa, tetapi suatu proses yang dirancang secara matang dan dilakukan dengan penuh kesungguhan berdasarkan panduan tertentu agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.⁸

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran merupakan suatu upaya untuk merealisasikan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru dalam bentuk tindakan sehingga dapat mencapai perubahan yang diinginkan.⁹ Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah penerapan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan, dimana terjadi pertukaran informasi.

⁷Unang Wahidin and others, 'Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021), 21–32.

⁸I Ketut Gunarta, 'Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.02 (2017), 180–89.

⁹Nurdin Usman, 'Implementasi Pembelajaran', *Yogyakarta: Rajawali Pers*, 2011, 34.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran merupakan tindakan atau pelaksanaan dari suatu ide, program, atau serangkaian aktivitas, dan rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci untuk menunjang keefektifan proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai perubahan yang diinginkan.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses merancang langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah atau melaksanakan suatu tugas, yang terarah pada pencapaian suatu tujuan.¹⁰ Menurut Maria dan Sedyono, perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian rencana dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Selain itu perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai strategi bagi pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, bahan, sarana dan media, pendekatan, strategi, dan sistem evaluasi yang akan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui tahapan penyusunan materi, pemanfaatan media, penerapan metode, dan pelaksanaan penilaian dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Komponen-komponen dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran

¹⁰ Muhammad Qasim and Maskiah Maskiah, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Diskursus Islam*, 4.3 (2016), 84–92.

¹¹ I Putu Widiyanto and Endah Tri Wahyuni, 'Implementasi Perencanaan Pembelajaran', *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4.2 (2020), 16–35.

berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses meliputi: a) identitas mata pelajaran, b) standar kompetensi, c) kompetensi dasar, d) indikator pencapaian kompetensi, e) tujuan pembelajaran, f) bahan ajar, g) alokasi waktu, h) metode pembelajaran, i) kegiatan pembelajaran, j) penilaian hasil belajar, dan k) sumber belajar, dengan perincian sebagai berikut:

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran merupakan komponen yang memberikan informasi tentang satuan pembelajaran. Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, tingkat kelas, semester, nama mata pelajaran, dan jumlah pertemuan. Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, tingkat kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema yang diajarkan dan jumlah pertemuan pada periode tertentu.¹²

b. Standar kompetensi

Standar kompetensi merujuk pada pengetahuan, sikap-perilaku, dan keterampilan yang tampak melalui cara berfikir dan bertindak. Majid menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran adalah pernyataan tentang pengetahuan, keahlian, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam

¹² MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Revista Brasileira de Ergonomia*, 2007, 4. <<https://dki.kemenag.go.id/storage/files/3-191027094136-5db503e07da97.pdf>>.

mempelajari suatu mata pelajaran.¹³ Selain itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional standar kompetensi merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan sejauh mana mereka menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.¹⁴

c. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang wajib dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu sebagai dasar untuk merumuskan indikator kompetensi. Menurut Mulyasa kompetensi dasar diartikan sebagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai pedoman penyusunan indikator kompetensi.¹⁵

Dengan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi yang terdiri atas beberapa point yang harus dikuasai oleh murid dalam mata pelajaran tertentu, sekaligus menjadi acuan dalam merancang indikator pencapaian kompetensi.

d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi merupakan perilaku yang dapat dinilai atau diamati guna menunjukkan tingkat ketercapaian suatu kompetensi

¹³ Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2009), 63.

¹⁴ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Revista Brasileira de Ergonomia*, 2007, 5. <<https://dki.kemenag.go.id/storage/files/3-191027094136-5db503e07da97.pdf>>.

¹⁵ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 115.

dasar yang menjadi pedoman dalam evaluasi mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi disusun dengan memakai kata kerja operasional yang dapat diamati serta diukur, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶

Menurut Mulyasa, indikator merupakan rincian dari kompetensi dasar yang ditandai dengan gejala, tindakan dan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan instrumen penelitian.¹⁷

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan aspek krusial dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas, pendidik memiliki pedoman dan target yang hendak dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Robert F. Mager sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran idealnya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) mengungkapkan keterampilan atau kompetensi yang seharusnya dapat dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran; (2) menjelaskan kondisi dan hambatan yang mungkin dihadapi saat

¹⁶ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

¹⁷ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 139.

menunjukkan perilaku tersebut; dan (3) memberikan panduan yang jelas mengenai standar minimal pencapaian yang dapat diterima.¹⁸

Tujuan pembelajaran berperan dalam mempengaruhi berbagai aspek pengajaran lainnya, seperti materi ajar, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat, sumber belajar dan instrumen evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.¹⁹

f. Bahan ajar

Bahan ajar menurut Majid adalah segala jenis materi yang digunakan untuk mendukung pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.”²⁰ Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, bahan ajar mencakup fakta, konsep, prinsip, serta prosedur yang relevan, dan disusun dalam bentuk point-point selaras dengan perumusan indikator pencapaian kompetensi.²¹

Menurut Arif dan Napitupulu, bahan ajar harus memenuhi beberapa kriteria yaitu: 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) relevan dengan kebutuhan peserta didik, 3) akurat dalam penyajian fakta, 4) mencerminkan latar belakang dan pengalaman peserta didik,

¹⁸ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, 2023), 31.

¹⁹ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 85-87.

²⁰ Agung Setiawan and Iin Wariin Basyari, ‘Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon’, *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5.1 (2017), 17–32.

²¹ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

5) praktis dan ekonomis dalam penggunaannya, 6) sesuai dengan gaya belajar peserta didik, dan 7) lingkungan tempat bahan ajar digunakan harus sesuai dengan jenis media pembelajaran yang dipilih.²²

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan panduan yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, bahan ajar berisi serangkaian materi yang dipelajari selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu adalah durasi waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peran alokasi waktu sangat krusial dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan berpedoman pada alokasi waktu yang telah ditentukan, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terstruktur dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran.

Alokasi waktu mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu, dengan mempertimbangkan jumlah minggu efektif, distribusi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi dalam satu semester.²³ Mulyasa menegaskan bahwa pembagian waktu dalam setiap kompetensi dasar harus mempertimbangkan jumlah minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan memperhatikan jumlah kompetensi

²² Zainudin Arif and W P Napitupulu, *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 2-3.

²³ Aris Dwicahyono Daryanto and A Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 57.

dasar, standar kelulusan, tingkat kedalaman materi, kompleksitas pembelajaran, dan tingkat urgensinya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian kompetensi dasar serta beban materi yang harus dikuasai. Oleh karena itu perencanaan alokasi waktu yang tepat dapat membantu meningkatkan konsentrasi saat belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Menurut J Biggers, belajar pada pagi hari lebih efektif dibandingkan belajar pada waktu-waktu lainnya.²⁵ Hal ini disebabkan oleh kondisi tubuh yang masih segar setelah istirahat malam, sarapan yang bergizi, serta otak yang belum dipenuhi dengan berbagai informasi, sehingga lebih mudah menyerap materi pembelajaran.

Pendapat ini sejalan dengan Muhaimin, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran agama sangat bergantung pada suasana yang kondusif serta pemilihan waktu yang tepat.²⁶ Pagi hari menjadi momen terbaik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman karena siswa belum terpengaruh oleh berbagai aktivitas lainnya yang dapat mengurangi konsentrasi mereka

²⁴ Enco Mulyasa, 'Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

²⁵ Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 2019), 99.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah praktis dari strategi pembelajaran yang dipilih guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar atau serangkaian indikator yang telah ditetapkan.²⁷

Pemilihan metode pengajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang ingin dicapai dalam suatu mata pelajaran. Sedangkan menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menjalin interaksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.²⁸

Beberapa jenis-jenis metode pembelajaran dipaparkan dalam penjelasan berikut ini:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu teknik mengajar yang berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah dari pendidik kepada peserta didik. Muhibbin Syah, menyatakan bahwa metode ceramah merupakan satu-satunya metode yang paling ekonomis dan efisien dalam menyampaikan informasi, serta sangat efektif dalam

²⁷ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

²⁸ Nana Sudjana, 'Metode Pembelajaran', *Bandung: Tarsito*, 2010, 76.

mengatasi keterbatasan referensi atau yang sesuai dengan daya beli dan pemahaman peserta didik.²⁹

2) Metode Problem Solving

Metode problem solving merupakan pendekatan yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan, baik berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, mulai dari permasalahan yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.³⁰

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang melatih peserta didik untuk mengutarakan pemikiran mereka secara runtut dan sistematis. Menurut Abu Bakar Muhammad metode tanya jawab adalah metode yang melatih peserta didik untuk mengutarakan pemikiran mereka secara runtut dan sistematis juga membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat tanpa ada rasa takut, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran serta membangkitkan keaktifan dan kemampuan berfikir secara spontan.³¹

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 203.

³⁰ Ichyatul Afrom, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Pendidikan Seni Drama Di PRODI PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13.2 (2018), 12–17.

³¹ Abubakar Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981), 85.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan penyelesaian masalah (problem solving). Metode ini sering disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) atau resitasi bersama (socialized recitation), dimana peserta didik berdiskusi untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan³²

i. Kegiatan pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat 3 (tiga) tahapan utama yang harus dilalui, yaitu: 1) pendahuluan, 2) inti, dan 3) penutup. Ketiga tahapan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007), yaitu sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal yang dilakukan guna mempersiapkan peserta didik secara mental, fisik, dan wawasan sebelum memasuki inti pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar dan memfokuskan perhatian peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.³³

2) Inti

Kegiatan inti adalah proses pembentukan pengalaman dan keterampilan peserta didik melalui aktivitas yang telah dirancang

³² Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 13–14.

³³ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

secara sistematis. Tahapan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat mereka.³⁴

3) Penutup

Kegiatan penutup mencakup kegiatan menarik kesimpulan/meninjau kembali mengenai materi yang telah dipelajari, mengadakan evaluasi dan refleksi terhadap pemahaman peserta didik, pemberian umpan balik, serta perencanaan tindak lanjut guna memperdalam atau memperbaiki pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.³⁵

j. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses sistematis dan komprehensif yang mencakup pengukuran, evaluasi, analisis serta interpretasi data guna menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan.³⁶

Djemari Mardapi menegaskan bahwa perencanaan penilaian harus memiliki sistem pengukuran yang terstruktur dan berlandaskan prinsip keabsahan (validitas) dan ketepatan (reliabilitas). Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian akhir, tetapi juga mencakup

³⁴ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 186.

³⁶ Widiyanto Joko, *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013)*, (Madiun: UNIPMA Press, 2018), 9.

seluruh proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.³⁷

k. Sumber belajar

Pemilihan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Menurut Majid, sumber belajar didefinisikan sebagai informasi yang tersaji dalam berbagai jenis media yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi sebagai perwujudan dari kurikulum.³⁸

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang disusun dengan tahapan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.³⁹ Proses ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yakni: 1) pendahuluan, 2) inti, dan 3) penutup, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007), yaitu sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dari segi mental, fisik, dan pemahaman dasar terhadap materi yang akan dipelajari.

³⁷ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 7.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 59.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), 30.

Selain itu, tahap ini juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁰

Mulyasa menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, serta mengajukan pertanyaan guna mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sebelumnya, serta mengukur kesiapan mereka dalam menerima materi baru.⁴¹

b. Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah proses membangun pengalaman serta kemampuan peserta didik secara sistematis. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa proses inti dilakukan dengan pendekatan yang interaktif, kreatif, menyenangkan, serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik. Selain itu, tahap ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, daya cipta, serta kemandirian sesuai bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran dalam tahap inti dilakukan melalui tahapan eksplorasi, pengembangan, dan validasi konsep yang telah dipelajari.⁴²

⁴⁰ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

⁴² MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyimpulkan materi, melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik, serta memberikan refleksi dan umpan balik guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran..⁴³ Hal ini sejalan dengan Mulyasa yang menyatakan bahwa kegiatan penutup mencakup kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melakukan evaluasi/ penilaian terhadap hasil belajar, dan memberikan arahan atau tindak yang diperlukan guna memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.⁴⁴

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup pengukuran, penilaian, analisis serta interpretasi data untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan.⁴⁵

Pada dasarnya terdapat dua jenis instrumen yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes meliputi tes mencakup ujian tertulis berbentuk pilihan ganda maupun uraian,

⁴³ MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*.

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

⁴⁵ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013)*, (UNIPMA PRESS, 2018), 18.

sedangkan instrumen non tes terdiri dari portofolio, observasi kinerja, proyek, penilaian diri, catatan jurnal dan wawancara lisan.⁴⁶

a. Tes

Tes adalah metode atau prosedur yang digunakan dalam proses pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes ini berbentuk pemberian tugas berupa pertanyaan sehingga dapat dihasilkan nilai yang menggambarkan perilaku peserta didik dengan nilai-nilai yang dicapai.⁴⁷

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah metode penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan peserta didik serta fakto-faktor penyebabnya.⁴⁸ Evaluasi ini dilakukan untuk memahami kesulitan peserta didik sehingga dapat diberikan intervensi atau strategi pembelajaran yang lebih tepat atau sesuai.⁴⁹

2) Tes Formatif

Tes formatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu sesi pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.⁵⁰ Tujuan dari tes untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran, serta

⁴⁶ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Graha Ilmu, 2017), 15.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Rajawali Press, 2013), 3-5.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi aksara, 2021), 13-15.

⁵⁰ Sudjana, 'Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar'.

memberikan masukan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di tahap berikutnya.⁵¹

3) Tes Sumatif

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Menurut Zainal Arifin penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan ketika suatu pengalaman belajar atau keseluruhan materi pelajaran dianggap telah tuntas⁵²

Sedangkan menurut Ida Farida penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir suatu program, seperti pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.⁵³

b. Non Tes

Teknik penilaian non tes adalah metode evaluasi yang dilakukan dengan tidak menguji peserta didik secara langsung, melainkan menggunakan metode pengamatan secara sistematis (observasi), wawancara, penyebaran kuisioner, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran.⁵⁴

⁵¹ Arikunto Suharsimi and Cepi Safruddin Abdul Jabar, 'Evaluasi Program Pendidikan', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009, 54.

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

⁵³ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

⁵⁴ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DivaPress, 2014), 3.

B. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “integrasi bermakna percampuran, penggabungan, dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang menyeluruh.”⁵⁵ Integrasi memiliki persamaan kata yaitu perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwadarminta, yang dikutip oleh Trianto, bahwa “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kesatuan yang utuh.”⁵⁶

Dalam ranah pendidikan, integrasi adalah penyatuan berbagai disiplin pengetahuan, termasuk pengetahuan agama dan pengetahuan umum, agar tidak terjadi pemisahan di antara keduanya. Konsep ini bertujuan agar pembelajaran dapat lebih menyatu dengan pengalaman sehari-hari, menjadikan bahan ajar lebih konkret dan relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Integrasi merupakan proses memadukan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam dunia pendidikan, integrasi membantu menciptakan sistem yang menyelaraskan berbagai disiplin ilmu dan nilai, baik yang bersifat akademis maupun spiritual, agar peserta didik dapat belajar secara komprehensif.

⁵⁵ David Moeljadi and others, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, 1.

⁵⁶ Trianto, *Model Pendidikan Integratif: Penguatan Nilai Agama Dan Sains Dalam Pendidikan HolistiK*, (Pustaka ilmu, 2018), 25.

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin “*currere*” yang artinya lari cepat atau “*curriculae*” yang merujuk pada jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari.⁵⁷ Dalam konteks pendidikan, istilah ini diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.⁵⁸

Kurikulum merupakan salah satu instrumen krusial untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Rusman, kurikulum adalah seperangkat rancangan pendidikan yang mencakup muatan/isi, tujuan dan bahan ajar yang menjadi acuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan.⁵⁹

Sementara itu S. Hamid Hasan mengklasifikasikan pengertian kurikulum ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) kurikulum sebagai sebuah ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai sebuah rancangan tertulis, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari kurikulum sebagai ide, (3) kurikulum sebagai suatu tindakan atau aktivitas real atau implementasi, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rancangan tertulis, (4) kurikulum sebagai sebuah

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Pustaka Al-Husna, 1986), 15.

⁵⁸ Dkk Ruhimat Toto, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2011), 8-10.

⁵⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (PT: Rajagrafindo Persada, 2009), 2-7.

pencapaian/hasil, yang merupakan hasil dari kurikulum sebagai suatu tindakan.⁶⁰

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah himpunan rencana dan pengaturan mengenai isi materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan unsur fundamental dan ciri khas utama pendidikan formal, sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu merujuk pada individu yang mendalami ajaran Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai wadah berkumpulnya orang untuk menimba ilmu agama Islam.⁶¹

Pesantren adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas dan melibatkan berbagai komponen pendidikan guna mencapai tujuan, baik bersifat individu maupun institusi. Untuk mewujudkan tujuan ini, berlaku aturan yang mengatur interaksi antar

⁶⁰ S Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2009), 3-9.

⁶¹ Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Teras, 2010), 14.

elemen dalam pesantren. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu agama sekaligus sebagai tempat belajar yang memerlukan pengelolaan sumber daya pendidikan.

b. Komponen Pendidikan Pesantren

Setiap pesantren memiliki history proses dan tumbuh kembang yang berbeda-beda. Menurut Zamakhsyari Dhofier, terawatt 5 (lima) elemen fundamental yang membentuk sebuah pesantren, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab islam klasik. Berikut adalah penjelasannya:

1) Kyai

Kyai merupakan unsur paling krusial dalam struktur pesantren. Secara umum, cikal bakal sebuah pesantren bermula dari sosok seorang kyai. Kyai merupakan gelar kehormatan yang disematkan masyarakat kepada individu yang mahir dalam bidang agama islam, yang memimpin pesantren dan memberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁶²

2) Santri

Santri merupakan para peserta didik atau objek dari proses pendidikan. Sikap para santri di pesantren saat ini ada dua macam: pertama, sikap yang sangat taat dan patuh kepada Kyainya tanpa pernah membantah. Kedua, sikap taat dan patuh yang lebih

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 37-40.

moderat, yang umumnya dimiliki oleh santri yang juga mengenyam pendidikan umum.⁶³

3) Masjid/ Mushola

Masjid atau Mushola merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, karena menjadi pusat kegiatan utama, seperti shalat berjama'ah lima waktu, pengajian kitab dan al-Qur'an, serta merupakan fasilitas dasar sebelum adanya asrama santri maupun gedung madrasah dan sekolah.⁶⁴

4) Pondok (Asrama)

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal dan mendalami ilmu di bawah bimbingan dan arahan guru yang dikenal sebagai kyai. Keberadaan asrama inilah yang menjadi ciri khas pesantren dan membedakannya dengan institusi pendidikan lainnya.⁶⁵

5) Pengajian kitab Islam klasik

Salah satu ciri khas yang menandakan keberadaan Pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kuning yang diajarkan oleh kyai atau *ustadznya*. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan cara sang kiai atau *ustadz* membacakan naskah-naskah keagamaan klasik berbahasa Arab (Kitab Kuning),

⁶³ Qomar Mujamil, *Pesantren Dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instansi* (Erlangga, 2002). 20.

⁶⁴ Ahmad Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), 28–29.

⁶⁵ Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren'.

sementara para santri mendengarkan dan membuat catatan pada kitab yang sedang mereka pelajari.

Komponen inilah yang ditekankan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa kitab kuning merupakan salah satu tradisi pesantren. Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang menjadi pegangan para Kyai di pesantren. Jika pesantren tidak melaksanakan pengajian kitab kuning maka dapat dianggap sudah tidak asli lagi atau diistilahkan dengan indigenous.⁶⁶

Salah satu cara untuk memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning), tidak bisa terlepas dari penguasaan bahasa atau aksara pegon. Istilah pegon sendiri berasal dari bahasa Jawa “Pego” yang artinya menyimpang, karena penggunaan huruf Arab untuk menulis bahasa Jawa dianggap tidak lazim. Arab pegon merupakan sistem penulisan yang menggunakan huruf hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) bahasa Jawa dan Indonesia.

Metode pegon dianggap efektif dalam membantu santri memahami kitab kuning yang mayoritas berbahasa Arab. Dimana pegon adalah sebuah metode untuk pemaknaan teks-teks kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren. Sebagaimana Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim yang menyatakan bahwa huruf pegon lahir dan berkembang di lingkungan Pondok Pesantren

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 37.

sebagai sarana untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya. Salah satu ciri khasnya adalah pola penulisan yang mengikuti arah kanan ke kiri, sebagaimana dalam tulisan Arab.⁶⁷

c. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Menurut Kafrawi sebagaimana dikutip oleh Guntur, definisi kurikulum pesantren mencakup seluruh kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh para santri, dimana setiap aktivitas tersebut dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai edukatif.⁶⁸

Kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, melainkan juga melibatkan berbagai aktivitas yang bernilai pendidikan yang dilaksanakan di dalam lingkungan pesantren. Menurut zamakhsyari Dhofier dan Nurcholis Majid metode dalam pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) di pesantren memiliki dua metode, yaitu melalui metode pengajaran sorogan, dan wetonan atau bandongan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri secara bergiliran menghadap Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal materi yang telah

⁶⁷ Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, 'Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017), 4–21.

⁶⁸ Cahaya Guntur Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan Dasar*, 1.1 (2014), 99–117.

dipelajari sebelumnya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa dalam metode ini, seorang santri menghadap guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulang serta menerjemahkan kembali kata demi kata dengan akurasi yang serupa dengan yang dicontohkan oleh gurunya.⁶⁹

2) Metode Wetonan/Bandongan

Metode Wetonan merupakan sebuah metode dimana seorang Kyai membacakan isi kitab di hadapan para santri yang turut memegang dan menyimak kitab yang sama. Santri berperan sebagai pendengar dan mencatat point-point penting dalam pembahasan isi kitab yang disampaikan oleh Kyai.⁷⁰

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode ini menjadi pendekatan utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam system ini sekelompok santri (antara 5 sampai dengan 500 murid) menyimak seorang guru/kyai yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan serta mengulas kitab berbahasa Arab. Setiap santri mencermati kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik makna maupun penjelasan yang sulit dipahami.⁷¹

⁶⁹ Dhofier, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai'.

⁷⁰ Hasan, Basri, and Dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (CV Pustaka Setia, 2010), 318-322.

⁷¹ Dhofier, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai'.

d. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pesantren

Secara garis besar, pondok pesantren bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim sejati, yaitu memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, dan budi pekerti yang luhur. Lebih spesifik lagi, sebagaimana diungkapkan oleh Qomar Mujamil, pondok pesantren memiliki beberapa tujuan khusus yaitu:

- 1) Membentuk para siswa atau santri menjadi insan Muslim yang memiliki jiwa tulus, kesabaran, dan keteguhan dalam mengamalkan ajaran Islam
- 2) Mempersiapkan santri agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang pembangunan, terutama dalam aspek mental dan spiritual
- 3) Mendidik santri agar menjadi seorang Muslim yang taat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara yang berdasarkan Pancasila
- 4) Mendidik santri untuk turut berkontribusi dalam pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim yang berpegang teguh dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran Islam serta mampu

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷²

Selain memiliki tujuan, menurut Qomar Mujamil pondok pesantren juga memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah, yaitu pesantren harus mampu berperan sebagai transformator, motivator, dan inovator. Dalam perannya sebagai transformator pesantren bertanggung jawab dalam mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat.
2. Pesantren sebagai lembaga kaderisasi ulama, yang tugasnya tetap relevan dalam setiap zaman dan tempat
3. Pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Agama Islam. Di era modern ini, pesantren juga dituntut untuk menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷³

4. Integrasi Kurikulum Pesantren

Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah/sekolah adalah proses penyatuan antara unsur-unsur pendidikan keislaman tradisional yang berkembang di pondok pesantren, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran, dengan kurikulum formal yang diterapkan di sekolah/madrasah. Integrasi kurikulum pesantren ini dapat meningkatkan mutu lulusan yang berakhlakul karimah, beretika, dan berkarakter.

⁷² Mujamil, *Pesantren Dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*.

⁷³ Mujamil, *Pesantren Dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*.

Menurut Marwiji et al., integrasi kurikulum pesantren dan madrasah adalah upaya untuk menyelaraskan dan menggabungkan unsur-unsur pendidikan agama Islam dari pesantren dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah/madrasah menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang seimbang, komprehensif dan relevan dengan kebutuhan siswa.⁷⁴

Sementara itu, menurut Rifatul Adibah integrasi kurikulum pesantren dan sekolah/madrasah merujuk pada penyatuan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum khas pesantren (yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab kuning dan nilai-nilai keislaman). Dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman keislaman yang mendalam.⁷⁵

Yuniarti menambahkan bahwa kurikulum pesantren dan madrasah adalah upaya menyatukan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam tradisional berbasis pesantren dengan pendidikan formal berbasis madrasah dalam satu kesatuan yang harmonis. Tujuannya adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga

⁷⁴ Muh Hasan Marwiji and others, 'Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.3 (2024), 28–35.

⁷⁵ Adibah, 'INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK', 7-10.

mendalam dalam pemahaman keislaman, berakhlak mulia, dan berkarakter.⁷⁶

Selaras dengan hal tersebut, Usrin Arifin menyatakan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan sekolah/madrasah merupakan penyatuan yang sinergis dimana muatan keagamaan yang khas dari pesantren dijadikan penguat dalam pembelajaran kurikulum di sekolah. Penyatuan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan spiritual yang kuat.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah/sekolah adalah pendekatan strategis dalam penyatuan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan formal yang diterapkan di sekolah. Proses ini tidak hanya menggabungkan materi ajar dan metode, tetapi juga mengharmoniskan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk melahirkan generasi yang memiliki kecakapan akademik, kedalaman pemahaman keislaman, serta kepribadian yang berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

⁷⁶ Yuniarti Mil'u Sadiyah, 'Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah Dan Kurikulum Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), 27.

⁷⁷ Usrin Arifin, 'Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al-Ilmu Ende' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), 30.

5. Kurikulum Kementerian Agama

a. Pengertian Kurikulum PAI

Definisi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki kesamaan dengan konsep kurikulum secara umum, hanya saja perbedaannya terletak pada sumber materi yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid dalam bukunya "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi", kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan rancangan yang berisi tujuan, isi materi, metode dan evaluasi dalam proses pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.⁷⁸

b. Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum PAI memiliki karakteristik khas dan unik, terutama dalam aspek pengembangan serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Karakteristik ini dapat dilihat dari bagaimana pendidik PAI mengoptimalkan metode pengajaran serta pemanfaatan berbagai sumber belajar secara profesional.⁷⁹

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bidang studi lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan secara pasti dalam ajaran Islam yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seluruh

⁷⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁷⁹ Mulyasa, 'Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, 29.

pihak yang terlibat dalam pendidikan ini harus selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut.

- 2) Dalam setiap prosesnya, Pendidikan Agama Islam senantiasa mempertimbangkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. PAI dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi.
- 3) Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembinaan akhlakul karimah, serta membangun hati nurani agar senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seluruh proses pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai bentuk dakwah atau tugas suci. Penyelenggaraannya tidak sekedar kegiatan akademik, tetapi juga bagian dari upaya menegakkan ajaran agama, yang dalam Islam diyakini sebagai suatu amalan yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.
- 5) Aktivitas dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi ibadah yang bernilai pahala. Mengajar dalam bidang ini merupakan tugas yang mulia dan menjadi ladang amal jariah, terutama ketika ilmu yang disampaikan terus diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

⁸⁰ Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam", *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 167–178 <<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/316/253>>.

c. Fungsi Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu kurikulum PAI berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penanaman nilai, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, agar peserta didik dapat meraih kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, kurikulum ini membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekitarnya, baik dalam aspek fisik maupun lingkungan sosial.
- 4) Perbaikan, yaitu kurikulum PAI bertujuan untuk meluruskan kesalahan dalam pemahaman, keyakinan dan pengamalan ajaran Islam yang mungkin terjadi pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, fungsi ini berfokus pada upaya untuk menangkal pengaruh negatif dari lingkungan maupun budaya luar yang berpotensi membahayakan moral dan menghambat perkembangan peserta didik sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 6) Pengajaran, kurikulum ini juga berperan dalam mengajarkan berbagai aspek keilmuan dalam Islam secara sistematis dan fungsional, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai agama.

- 7) Penyaluran, yaitu kurikulum PAI membantu menyalurkan serta mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam bidang keIslaman, agar bakat tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk dirinya sendiri maupun masyarakat luas.⁸¹

5. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti mengenai suatu hal.⁸² Pemahaman mencakup kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan maksud dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini tercermin dalam keterampilan menguraikan inti dari suatu bacaan serta mengkonversi data dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Pemahaman merupakan tingkatan kecakapan yang menuntut individu untuk dapat memahami makna suatu konsep, situasi atau fakta yang telah diketahui. Secara operasional, seseorang yang memiliki pemahaman mampu membedakan, memodifikasi, menyusun, menyajikan, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberikan contoh, menentukan, dan mengambil keputusan.⁸³

Menurut pandangan Anas Sudijono, pemahaman adalah kecakapan seseorang dalam mengerti dan memahami sesuatu setelah informasi tersebut diperoleh dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman berarti

⁸¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

⁸³ M Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 44.

mengetahui sesuatu hal dan mampu melihatnya dari berbagai perspektif. Seorang peserta didik dianggap telah memahami sesuatu apabila ia dapat menguraikan informasi tersebut lebih rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu hal setelah informasi tersebut diperoleh dan diingat. Pemahaman juga mencerminkan kecakapan individu dalam menafsirkan dan mengungkapkan makna dari suatu fakta atau konsep, sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan mampu menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat memahami, meyakini serta mengamalkan nilai-nilai Islam. Melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan pengalaman, diharapkan peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan sistematis dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini

⁸⁴Sudijono, 'Pengantar Evaluasi Pendidikan'.

ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan menanamkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain guna menjaga kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁸⁵

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengasuhan peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup mereka.⁸⁶

Muhaimin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan ini merupakan suatu proses mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang memiliki berkepribadian Islam yaitu pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dalam kehidupannya.⁸⁷

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dirancang secara sadar untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

⁸⁵ Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2004, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 130.

⁸⁶ Zakiah Daradjat, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Bumi Aksara, 2009), 13.

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara:

1) hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablumminallah*), 2) hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*), 3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan 4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁸⁸

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses pembelajaran yang membahas berbagai aspek kepercayaan yang diyakini dan sesuai ajaran agama Islam, sehingga dapat mendapat kebahagiaan dunia akhirat, meningkatkan ketakwaan kepada Allah, memperkuat iman, menghindarkan diri dari kerusakan iman, dan meninggikan status/derajat sebagai seorang Muslim.

2) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada budi pekerti atau tingkah laku seseorang. Dalam pelajaran ini peserta didik akan mempelajari nilai-nilai moral dalam Islam, seperti sifat terpuji yang harus diterapkan serta sifat tercela yang

⁸⁸ Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 2000), 13.

harus dihindari. Pengajaran akhlak yang dilakukan secara konsisten dan disiplin akan membentuk akhlak yang baik pada siswa, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter Islami.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah merupakan proses pembelajaran yang mempelajari tata cara menjalankan ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Ilmu ini sering disebut dengan “*Ubudiyah*” yang mencakup pembelajaran tentang rukun, syarat, ketentuan, dan bacaan dalam beribadah. Peserta didik diajarkan bagaimana melaksanakan ibadah dengan benar agar dapat memperoleh keberkahan serta meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih berisi pembelajaran mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi ini mengajarkan peserta didik tentang berbagai ketentuan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan dalil-dalil syar'i lainnya.

5) Pengajaran Qira'at Al Qur'an

Pengajaran qira'at Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada tata cara membaca Al-Qur'an. Peserta didik diajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid serta memperhatikan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) agar bacaan mereka sesuai dengan aturan yang benar dalam Islam.

6) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah proses pembelajaran yang membahas sejarah perkembangan Islam, sehingga mereka dapat memahami perjalanan dan perkembangan ajaran Islam serta mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang telah terjadi.⁸⁹

Dengan adanya ruang lingkup ini, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, pemahaman ibadah yang benar, serta wawasan luas mengenai hukum-hukum Islam, Al-Qur'an, dan sejarah perkembangan Islam.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Anjayani tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan melalui proses pemberian pengetahuan, pendalaman, pengamalan, serta praktik nyata peserta didik tentang agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya.⁹⁰

Sedangkan menurut Hamdan, tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan dan menumbuhkan akidah peserta didik melalui pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan

⁸⁹ Drajat Zakiyah and dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bumi Aksara, 2011), 18.

⁹⁰ Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2004, 16.

tentang Agama Islam. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pribadi Muslim yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

- 2) Pendidikan Agama Islam berperan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki ketaatan beragama, berakhlak terpuji, berwawasan luas, tekun beribadah, cerdas, produktif, jujur, sopan, disiplin, dan memiliki sikap toleran, serta mengembangkan budaya Islami dalam kehidupannya
- 3) Melalui Pendidikan Agama Islam, dapat membentuk peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan diri dengan nilai-nilai serta aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga terbentuk karakter Islami dalam dirinya.
- 4) Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan cara berpikir dan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan masyarakat, warga negara, maupun interaksi dengan dunia global.⁹¹

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam kehidupan duniawi tetapi juga memiliki kesempurnaan spiritual untuk kebahagiaan di akhirat. Hal ini dapat dicapai dengan cara memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹¹ Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)* (2009), 25.